

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama sejak zaman dahulu, telah menjadi salah satu pilar utama dalam struktur sosial masyarakat. Ia hadir bukan hanya sebagai sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mampu membentuk norma, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Azisi (Noor, 2018), agama berperan sebagai pedoman spiritual sekaligus kekuatan sosial yang memengaruhi dinamika komunitas. Dalam konteks masyarakat modern, peran ini justru semakin kompleks dan melebar, terutama ketika institusi-institusi keagamaan seperti masjid mulai mengambil peran strategis dalam pembangunan sosial, pendidikan, ekonomi, hingga penguatan solidaritas masyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, masjid tidak lagi hanya dimaknai sebagai tempat ibadah ritual semata. Kini, masjid berkembang menjadi pusat aktivitas masyarakat yang mencakup fungsi sosial, pendidikan, budaya, hingga ekonomi. Perubahan ini terjadi secara nyata di berbagai tempat, terutama di kawasan yang mengalami kemajuan ekonomi dan sosial. Salah satu contohnya yang menonjol adalah Masjid Muslim Billionaire di Cinangneng, Bogor. Masjid ini muncul sebagai entitas yang unik bukan hanya karena dukungan finansialnya yang besar, tetapi juga karena orientasi sosialnya yang luas dan menyentuh banyak aspek kehidupan masyarakat sekitar.

Fenomena masjid ini mencerminkan realitas sosial bahwa spiritualitas dan kemakmuran material tidak selalu bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan jika dikelola dengan visi yang tepat. Masjid Muslim Billionaire tidak hanya menjadi simbol kesuksesan ekonomi umat, tetapi juga menjadi ruang untuk menyemai nilai-nilai kolektivitas, keadilan sosial, dan pembangunan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Namun, di balik pencapaian tersebut, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana keberadaan masjid seperti ini dapat mendorong *religious community engagement*

yang sejati dan bukan sekadar aktivitas simbolik? Apakah kegiatan yang diselenggarakan benar-benar mampu membentuk perubahan sosial yang mendalam dan berkelanjutan di tengah masyarakat? Atau justru hanya terbatas pada kegiatan-kegiatan seremonial yang tidak menyentuh akar permasalahan sosial secara struktural?

Keterlibatan komunitas (*community engagement*), khususnya dalam kerangka religius, sering dianggap sebagai ukuran efektivitas institusi keagamaan dalam menjalankan peran sosialnya. Namun, pencapaian engagement yang substansial tidak selalu mudah. Masyarakat modern dihadapkan pada tantangan kompleks seperti kesenjangan sosial, perbedaan latar belakang budaya, fragmentasi nilai akibat globalisasi, serta transformasi cara pandang terhadap agama itu sendiri. Dalam konteks ini, masjid sebagai lembaga keagamaan dituntut untuk tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga sebagai agen adaptif yang mampu menjawab tantangan kontemporer melalui strategi-strategi baru.

Salah satu faktor yang memperumit keterlibatan komunitas adalah adanya ketimpangan akses terhadap fasilitas sosial dan pendidikan, terutama di daerah-daerah urban dan semi-urban yang berkembang pesat. Masyarakat yang berada di lapisan ekonomi bawah sering kali terpinggirkan dari program-program keagamaan yang diselenggarakan, baik karena hambatan struktural maupun budaya. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas harus dipahami secara lebih luas, yakni sebagai upaya membangun relasi partisipatif antara institusi keagamaan dengan seluruh lapisan masyarakat secara inklusif.

Literatur menunjukkan, bahwa organisasi berbasis agama (*faith-based organizations*) telah memainkan peran penting dalam pengembangan komunitas. Di Amerika Serikat, misalnya, laporan Urban Institute (Noor, 2018) mencatat, bahwa sekitar 14% dari organisasi pengembangan komunitas merupakan organisasi keagamaan yang aktif dalam isu-isu seperti pemberdayaan ekonomi, penyediaan pendidikan alternatif, dan pengembangan kawasan perumahan. Menurut Shirley (Noor, 2018), kekuatan utama dari organisasi-organisasi ini terletak pada kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke

dalam aksi sosial, menciptakan pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan komunitas.

Namun demikian, keterlibatan organisasi keagamaan dalam pengembangan masyarakat bukan tanpa tantangan. Beberapa hambatan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan kapasitas manajerial, ketergantungan pada model pelayanan tradisional, dan kurangnya akses terhadap sumber daya teknis dan finansial. Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan lembaga-lembaga ini sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan, kekuatan jaringan sosial, serta fleksibilitas dalam menyusun program-program yang relevan dan kontekstual.

Dalam konteks negara-negara berkembang, terutama di kawasan Asia dan Afrika, peran lembaga keagamaan dalam pembangunan sosial menjadi semakin vital. Anthony & Apenda (2015a) mengemukakan, bahwa di Afrika, agama tidak sekadar menjadi sistem keyakinan, tetapi juga pendorong harmoni sosial dan pembangunan komunitas. Lembaga seperti gereja dan masjid menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui pelayanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, menjembatani kebutuhan spiritual dan material secara bersamaan.

Masjid Muslim Billionaire di Cinangneng, Bogor, merupakan contoh nyata dari transformasi peran masjid dalam masyarakat modern. Berkat dukungan finansial yang besar dan kepemimpinan yang visioner, masjid ini mampu merancang dan melaksanakan berbagai program sosial yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam tindakan nyata. Program yang dilaksanakan mencakup pendidikan berbasis agama, pelatihan keterampilan kerja, kegiatan ekonomi produktif, hingga bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan.

Mengacu pada pandangan Imaekhai (2011), institusi keagamaan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat adalah institusi yang tidak hanya memiliki visi spiritual, tetapi juga strategi organisasi yang terencana dengan baik. Dalam hal ini, Masjid Muslim Billionaire menjadi studi kasus yang menarik karena mampu menggabungkan sumber daya material dan spiritual dalam satu kesatuan aksi sosial yang konkret.

Program-program yang dikembangkan oleh masjid ini mencerminkan strategi *faith-based development*, yaitu strategi pembangunan yang didasarkan

pada nilai-nilai agama dan dijalankan oleh lembaga keagamaan. Strategi ini memiliki potensi besar untuk menghasilkan dampak sosial yang luas, karena menyentuh aspek-aspek emosional dan moral masyarakat, sekaligus memberikan solusi nyata terhadap persoalan-persoalan struktural seperti kemiskinan, pengangguran, dan keterbatasan pendidikan.

Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: Pertama, mengidentifikasi dan menganalisis peran Masjid Muslim Billionaire Cinangneng dalam membangun keterlibatan komunitas berbasis keagamaan (*religious community engagement*). Kedua, mengeksplorasi bagaimana program-program sosial yang dijalankan oleh masjid tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Ketiga, menilai dampak sosial dari keterlibatan komunitas yang dibangun melalui kegiatan-kegiatan masjid terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Keempat, menemukan model atau pendekatan partisipatif yang efektif dalam mengelola masjid sebagai agen perubahan sosial di tengah masyarakat modern.

Hingga di sini, berdasarkan uraian teoritik dan fakta empiris di atas, penelitian ini dibangun atas argumen bahwa masjid, jika dikelola secara strategis dan inklusif, dapat menjadi agen transformasi sosial yang efektif di tengah masyarakat modern. Peran ini tidak hanya didasarkan pada kekuatan simbolik agama, tetapi juga pada kemampuan institusi keagamaan dalam menciptakan ruang-ruang sosial yang produktif, egaliter, dan berkelanjutan. Masjid yang memiliki dukungan sumber daya finansial dan manajerial yang kuat akan lebih mampu menciptakan *religious community engagement* yang partisipatif dan berdampak luas. Integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam program sosial dan ekonomi meningkatkan efektivitas masjid dalam menjawab tantangan sosial di komunitas lokal. Tingkat keterlibatan komunitas yang tinggi dalam kegiatan masjid berkorelasi positif dengan peningkatan solidaritas sosial dan kualitas hidup masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan perkembangan sosial dan peran masjid yang semakin meluas di masyarakat, Masjid Muslim Billionaire Cinangneng di Bogor menjadi contoh bagaimana sebuah masjid dapat berfungsi lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid ini tidak hanya menyelenggarakan kegiatan keagamaan, tetapi juga berperan aktif dalam membangun keterlibatan komunitas, serta memberikan dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, religious community engagement (RCE) menjadi hal yang penting untuk dipelajari, terutama dalam mengukur seberapa besar peran masjid dalam menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program apa saja yang dijalankan Masjid Muslim Billionaire Cinangneng Bogor untuk melibatkan jama'ah dalam kegiatan keagamaan dan sosial?
2. Apakah program-program tersebut efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif jama'ah?
3. Bagaimana dampak kegiatan Masjid Muslim Billionaire Cinangneng terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat sekitar?

A. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi program-program yang dijalankan Masjid Muslim Billionaire Cinangneng Bogor dalam melibatkan jama'ah pada kegiatan keagamaan dan sosial.
2. Menganalisis efektivitas program-program tersebut dalam menjawab kebutuhan masyarakat serta mendorong partisipasi aktif jama'ah.
3. Mengkaji dampak kegiatan Masjid Muslim Billionaire Cinangneng terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat sekitar.

B. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, adapun kedua manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang peran masjid dalam konteks religious community engagement (RCE). Penelitian ini akan menambah wawasan dalam memahami bagaimana masjid sebagai pusat ibadah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada mengenai kontribusi masjid terhadap perubahan sosial, serta memperluas pemahaman tentang dampak keterlibatan komunitas dalam kegiatan sosial keagamaan.

Secara lebih spesifik, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru mengenai peran aktif Masjid Muslim Billionaire Cinangneng dalam memfasilitasi perubahan sosial di masyarakat. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk studi lebih lanjut dalam konteks masjid-masjid serupa, baik yang berada di Indonesia maupun di negara lain. Penemuan-penemuan dalam penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan teori-teori terkait peran agama dalam transformasi sosial serta memberikan perspektif baru dalam kajian sosial keagamaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengelola masjid, khususnya Masjid Muslim Billionaire Cinangneng, dalam meningkatkan efektivitas program-program yang ada. Dengan menganalisis dampak sosial yang dihasilkan dari keterlibatan komunitas, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi masjid dalam merancang kegiatan yang lebih terarah, bermanfaat, dan berdampak positif bagi masyarakat. Program-program yang sudah ada bisa lebih disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, dan potensi peningkatan keberlanjutan serta keterlibatan lebih luas dapat dicapai.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat bagi masyarakat, khususnya di sekitar wilayah Masjid Muslim Billionaire Cinangneng. Dengan memahami lebih dalam tentang peran masjid dalam transformasi sosial, masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid, baik dalam aspek keagamaan maupun sosial. Hal ini diharapkan dapat memperkuat hubungan sosial antar individu, membangun rasa kebersamaan, dan meningkatkan kualitas kehidupan sosial di komunitas tersebut.

Manfaat praktis lainnya adalah bagi pihak-pihak terkait seperti pemerintah atau lembaga sosial yang memiliki kepentingan dalam pengembangan masyarakat. Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga keagamaan seperti masjid dapat berkolaborasi dengan pihak lain untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi program-program sosial yang melibatkan lembaga keagamaan sebagai mitra strategis dalam pengembangan masyarakat.

C. Kerangka Berpikir

Masjid, khususnya Masjid Muslim Billionaire Cinangneng, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memainkan peran sentral sebagai institusi sosial yang memiliki potensi besar dalam memfasilitasi perubahan sosial. Sebagai pusat aktivitas masyarakat, masjid menyelenggarakan berbagai program, seperti pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kegiatan sosial lainnya, yang berfungsi sebagai katalis untuk memperkuat jaringan sosial di komunitas sekitar. Dalam konteks ini, masjid dapat dilihat sebagai ruang strategis untuk menciptakan integrasi sosial melalui pendekatan berbasis nilai keagamaan, sekaligus menjawab tantangan sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran masjid sebagai agen transformasi sosial yang beroperasi melalui pendekatan multi-dimensional, meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Salah satu konsep kunci dalam memahami dinamika masjid sebagai agen perubahan adalah *religious community engagement* (RCE), yakni keterlibatan

aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dipasilitasi oleh masjid. RCE tidak hanya mencerminkan partisipasi dalam acara keagamaan, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan sosial yang lebih luas, seperti pemberdayaan ekonomi, pelatihan keterampilan, dan pelayanan sosial. Masjid Muslim Billionaire Cinangneng, misalnya, telah mengembangkan berbagai program berbasis komunitas yang bertujuan membangun konektivitas sosial yang lebih erat. Penelitian ini akan menggali bagaimana praktik RCE mampu menciptakan kohesi sosial yang tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga meningkatkan solidaritas kolektif sebagai fondasi bagi pembangunan sosial yang berkelanjutan (Dunbar, 2021a).

Talcott Parsons memperkenalkan konsep sistem sosial sebagai inti dari analisis sosiologi yang menekankan pentingnya keteraturan, integrasi, dan fungsi lembaga dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Menurut Parsons, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai stabilitas. Setiap individu maupun institusi menjalankan peran tertentu yang diarahkan pada pemeliharaan keteraturan sosial (Parsons, 1951). Dengan demikian, teori ini memberikan fokus pada bagaimana lembaga sosial, termasuk masjid, menjalankan fungsi yang menopang keberlangsungan komunitas secara keseluruhan.

Dalam kerangka teori Parsons, fungsi merupakan konsep kunci yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme keberlangsungan sistem sosial. Parsons membedakan empat fungsi penting yang harus dipenuhi setiap sistem sosial, yang dikenal dengan skema AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency/Pattern Maintenance. Adaptation menekankan kemampuan sistem menyesuaikan diri dengan lingkungan, Goal Attainment berkaitan dengan pencapaian tujuan, Integration berhubungan dengan harmonisasi antarbagian masyarakat, sedangkan Latency mengacu pada pemeliharaan nilai dan norma untuk menjaga stabilitas sosial. Empat fungsi ini berfungsi sebagai kerangka analitis untuk memahami peran lembaga sosial dalam menciptakan keteraturan masyarakat (Parsons, 2014).

Selain itu, Parsons juga menyoroti gagasan tentang keseimbangan dinamis (dynamic equilibrium), yaitu proses di mana masyarakat mampu mempertahankan stabilitas meskipun menghadapi perubahan dan tantangan. Mekanisme ini tidak hanya berlaku dalam bidang politik dan ekonomi, tetapi juga dalam praktik keagamaan. Parsons menekankan bahwa lembaga keagamaan, seperti masjid, berfungsi menjaga pola nilai yang mendorong solidaritas sosial, keteraturan kolektif, dan bahkan perubahan terarah menuju kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa agama bukan sekadar dimensi spiritual, melainkan juga bagian penting dalam menopang sistem sosial dan mendorong integrasi.

Dalam konteks penelitian ini, teori Parsons digunakan untuk memahami peran Masjid Muslim Billionaire Cinangneng Bogor sebagai institusi sosial dalam menggerakkan Religious Community Engagement (RCE). Dengan menggunakan perspektif AGIL, peran masjid dapat dianalisis melalui fungsi adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat, pencapaian tujuan sosial-ekonomi-keagamaan, integrasi antarjama'ah, serta pemeliharaan nilai religius. Misalnya, program pendidikan dan kajian mencerminkan fungsi latency, sementara program ekonomi produktif mencerminkan fungsi adaptasi. Melalui kerangka ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana masjid sebagai lembaga sosial berfungsi menjaga keteraturan, memperkuat solidaritas, dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan komunitas.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas peran masjid sebagai lembaga sosial dan tempat pengembangan komunitas. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti bagaimana masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang mempererat hubungan antar individu dalam komunitas.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan pentingnya masjid dalam pemberdayaan ekonomi dan dakwah, yang berdampak pada solidaritas dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, ada juga kajian yang menyoroti hubungan

antara modal sosial dan keterlibatan agama, serta dampaknya dalam membangun jaringan sosial yang lebih kuat di dalam komunitas. Penelitian-penelitian ini menjadi landasan penting untuk mengkaji peran masjid dalam transformasi sosial yang terjadi di masyarakat, adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian thesis dilakukan oleh Rizki M., yang berjudul *The Role of Mosque in Social Integration and Community Development: Case Study of a Mosque in Jakarta* pada tahun 2019, program sarjana Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini berbentuk tesis yang bertujuan untuk mengkaji peran masjid dalam integrasi sosial dan pembangunan komunitas di Jakarta (Rizki, 2019). Dalam penelitiannya, Rizki menemukan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial yang memainkan peran sentral dalam mempererat hubungan antar individu dalam komunitas. Program-program sosial yang diadakan oleh masjid, seperti pendidikan agama dan kegiatan keagamaan lainnya, memungkinkan jama'ah untuk saling berinteraksi dan membangun jaringan sosial yang lebih kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang memfasilitasi solidaritas antar anggota masyarakat. Dengan menggunakan teori modal sosial, Rizki menjelaskan bahwa masjid sebagai lembaga sosial dapat memperkaya modal sosial komunitasnya dan mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Arifin F., yang berjudul *Keterlibatan Komunitas dalam Program Masjid sebagai Media Dakwah dan Pemberdayaan Ekonomi di Yogyakarta* pada tahun 2020, program sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini berbentuk skripsi yang mengkaji keterlibatan masyarakat dalam program-program yang diselenggarakan oleh masjid, dengan perhatian khusus pada pemberdayaan ekonomi dan dakwah (Arifin, 2020). Dalam penelitian ini, Arifin mengidentifikasi bahwa masjid memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi, seperti pelatihan kewirausahaan, yang melibatkan anggota komunitas untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, program dakwah yang

diselenggarakan oleh masjid juga memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran keagamaan (Sholikhah, 2022). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif jama'ah dalam program-program masjid membawa dampak positif, tidak hanya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga dalam mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang mendorong pemberdayaan sosial-ekonomi.

Ketiga, penelitian yang relevan adalah artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Robert D. Putnam dan David E. Campbell dengan judul "Social Capital and Religion: The Impact of Religious Engagement on Community Building." Dalam *Jurnal Sociology of Religion* No. 6, Vol. 9, pada tahun 2010. Artikel ini membahas hubungan antara modal sosial dan keterlibatan agama dalam membangun komunitas yang lebih baik (Putnam & Campbell, 2010). Peneliti menyoroti bahwa agama, sebagai bentuk modal sosial, memiliki kekuatan untuk memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat. Melalui kegiatan keagamaan, individu tidak hanya mendapatkan penguatan spiritual, tetapi juga membangun hubungan sosial yang mempererat solidaritas di antara mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam agama memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan sosial, karena membantu membangun kepercayaan dan jaringan sosial yang lebih erat di dalam komunitas. Peneliti juga menekankan bahwa masjid, sebagai lembaga agama, dapat berfungsi sebagai katalisator untuk memperkuat modal sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera (Stepick & Rey, 2011).